



Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai

Joulanda A.M Rawis¹, Jeffrey S.J Lengkong^{2,3}, Subhan Hayun³, Novie Rompis⁴, Helena Omkarsba⁵, Luccylle Takalumang⁶

Dosen Universitas Negeri Manado^{1,2}, Universitas Negeri Manado^{3,4,5,6}

Abstract

Received: 10 November 2023

Revised: 13 November 2023

Accepted: 23 November 2023

The Free Learning Curriculum is a policy of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology which aims to optimize the existing curriculum. The purpose of this study is to analyze teacher readiness in implementing the Merdeka Belajar Curriculum. The research method is a case study involving two teachers and a principal at the Merdeka Belajar curriculum implementing elementary school. This research was collected based on interviews, observations and documentation. Then it is analyzed through data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study show that teacher readiness in implementing the independent learning curriculum in elementary schools is quite optimal. The obstacle factor for elementary school teachers in implementing the independent learning curriculum is the lack of understanding of the independent learning curriculum between teachers and parents. And the facilities and infrastructure are inadequate, and need support from various parties.

Keywords: *The Role of Gur, Implementation of the Merdeka curriculum*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Rawis, J., Lengkong, J., Hayun, S., Rompis, N., Omkarsba, H., & Takalumang, L. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 993-1000. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10431613>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Dalam menghadapi perubahan tersebut, Kurikulum Merdeka menjadi sebuah langkah progresif yang menekankan pada fleksibilitas, adaptasi, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa. Perubahan dalam pendekatan kurikulum ini menempatkan guru dalam peran yang lebih krusial. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang menyesuaikan metode dan konten pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk masa depan generasi muda. Perkembangan pendidikan yang terus berkembang membutuhkan perubahan dan adaptasi yang berkelanjutan, terutama dalam hal kurikulum. Salah satu inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan peran yang lebih besar kepada guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka sendiri adalah pendekatan kurikulum yang dirancang untuk mengurangi beban siswa, mengembangkan kreativitas dan kecerdasan beragam mereka, serta membangun karakter yang kuat. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal. Gagasan

Merdeka Belajar sejatinya merupakan pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan terhadap independensi dalam belajar, bersifat kontekstual dan dijalankan secara inovatif.

Pembelajaran yang “Merdeka” juga diharapkan harus bersifat kontekstual. Dalam literatur pembelajaran dikenal konsep yang disebut dengan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL). CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Dalam perkembangannya, CTL memberi titik tekan pada cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking* – HOT), transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan, pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan perspektif. Menurut Blanchard (2001), strategi CTL dapat membantu memenuhi kebutuhan masing-masing siswa yang berbeda, meliputi:

1. Menekankan pada pemecahan masalah
2. Menyadari perlunya pembelajaran dalam berbagai konteks
3. Mengajarkan siswa untuk memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri
4. Mengajar sesuai dengan keragaman konteks kehidupan siswa
5. Mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lain dan bersama-sama menggunakan penilaian otentik.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yakni;

1. Konstruktivisme (*constructivism*): menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami siswa.
2. Inkuiri (*inquiry*): pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus inkuiri terdiri dari: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.
3. Bertanya (*questioning*): kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.
4. Masyarakat belajar (*learning community*): bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah dimana kedua belah pihak saling memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.
5. Pemodelan (*modeling*): dalam hal ini guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa berdasarkan kemampuan/pengetahuan yang dikuasai. Model juga bisa didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya.
6. Refleksi (*Reflection*): cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa yang

lalu. Refleksi merupakan respon dari kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterimanya.

7. Penilaian autentik (*Authentic assessment*): proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi bisa juga oleh teman atau orang lain.

Menurut Wijiatun dan Indrajit (2022) merdeka belajar merupakan dimana siswa dapat membentuk karakter individu yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, cakap, bukan hanya mengandalkan sistem ranking. Menurut Anggraini (2022) kurikulum merdeka belajar ialah kurikulum yang didalamnya terdapat banyak pembelajaran intrakurikuler, yang isinya lebih diperkuat, memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya sendiri. Syukri (dalam Saleh : 2020) menegaskan bahwa merdeka belajar adalah program yang menumbuhkan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang menyenangkan. Sedangkan menurut Iwinsah (dalam Ansumanti : 2022) menyatakan bahwa Merdeka belajar adalah kebijakan yang mengedepankan untuk kebebasan berpikir. Dimana kebebasan berpikir ini sangat penting terutama harus dimiliki oleh guru. Tentu saja, jika belum disadari oleh guru, tidak akan diterapkan pada peserta didik.

Ketika menerapkan kurikulum merdeka belajar, lembaga pendidikan harus menjalin kerjasama yang baik dengan guru guna menerapkan pembelajaran inovatif (Rahmawati & Sugito, 2022). Dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar, kesiapan guru sangat diperlukan. Tingkatan keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sikap guru dan siswa. Risdianto (dalam Manalu : 2022) menyatakan bahwa tujuan kurikulum merdeka belajar dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Selanjutnya menurut Widiyono (2021) tujuan merdeka belajar ialah untuk menghasilkan siswa yang kritis, kreatif, kolaboratif dan kompeten. Sedangkan Widyastuti (2022) menekankan bahwa tujuan dari kurikulum ini adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi guru, siswa dan orang tua. Sejalan dengan itu menurut Saleh (dalam Nasution : 2022) Karena proses pendidikan yang mengharuskan terciptanya lingkungan yang bahagia dan menyenangkan bagi setiap orang yang terlibat dalam pendidikan.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sebatas memberikan informasi kepada siswa, tetapi lebih pada membimbing dan membantu mereka menjadi individu yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Inti dari merdeka belajar adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal itu artinya siswa menjadi subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Siswa menjadi orang utama dan pertama yang perlu diperhatikan kebutuhannya secara khusus oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mengetahui karakteristik setiap siswanya, sehingga ketika akan memberikan pembelajaran akan mampu memfasilitasi semua siswa. Siswa mampu mengadaptasi materi pelajaran terhadap

kemampuan dirinya melalui pendekatan berpusat pada siswa, (Nguyen Thanh et al., 2008).

Ada metode pembelajaran yang dapat digunakan guru agar pembelajaran dapat berpusat kepada siswa, yakni (1) metode tanya jawab, (2) metode diskusi (3) metode simulasi (4) metode menjelaskan dari siswa ke siswa, (5) metode dengar pendapat. Selain itu, selama tahap pembukaan pembelajaran guru dapat menanyakan kabar siswa, memberikan motivasi yang menggugah pembelajaran, dan mengecek kesiapan belajar siswa dengan cara unjuk diri bertukar pengalaman. Sedangkan, pada tahap penutupan pembelajaran guru dapat memberikan penguatan berupa perumpamaan, pertanyaan, dan mengecek kemampuan siswa secara acak.

Fleksibel dalam merdeka belajar artinya belajar dengan lugas. Siswa dapat belajar apapun, kapanpun, dan dimanapun tanpa dibatasi. Fleksibel juga bukan berarti bebas tanpa bertanggungjawab, melainkan bebas secara bertanggungjawab dan terukur. Contoh fleksibilitas yakni gaya mengajar dan fleksibilitas guru mampu meningkatkan capaian pembelajaran materi kayak siswa, (Hidasari & Bafadal, 2020). Dalam merdeka belajar juga ada batasan, adab, dan kaidah-kaidah yang tetap berlaku baik secara agama maupun hukum. Bedanya, bebas disini tidak terpaksa dan terikat pada administratif semata, tetapi berorientasi pada capaian substantive belajar.

Oleh karena itu, guru harus bersifat fleksibel dalam mengajar. Guru tidak kaku dalam menerapkan RPP dan silabus. Begitu pula, guru tidak selalu menganggap sumber belajar yang baik hanya tertentu saja. Tetapi, sebaliknya guru dalam mempraktikkan RPP selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, guru harus peka dengan apa yang terjadi di kelas. Guru harus mengathui ciri-ciri siswa yang semangat, kurang semangat, dan tidak semangat belajar, karena setiap gejala yang timbul pasti memiliki dampak dan penyebabnya. Begitu pula dalam hal sumber belajar, ada banyak sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga tidak ada satupun yang paling unggul. Justru banyak sumber belajar, maka satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan. Hal yang mendukung lainnya adalah penggunaan mobile device yang mampu meningkatkan fleksibilitas dan kesempatan belajar lebih bagi siswa.

Permasalahan yang ditemukan oleh penulis saat wawancara dengan kepala sekolah bahwa Banyak guru yang dibingungkan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan, dengan guru yang merupakan kategori profesi yang termasuk sebagai bidang memerlukan keahlian khusus, minimnya kesempatan dan sumber belajar atau sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta adanya guru yang gagap teknologi, guru yang terbiasa dengan pembelajaran lama dan kurangnya pengalaman terhadap kurikulum ini. Selanjutnya yaitu bahwa guru belum dapat memahami Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk diturunkan pada kebutuhan siswa, guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang lama, minimnya pelatihan atau sosialisasi tentang kurikulum, minimnya buku pelajaran dan bagian materi yang tidak sama harus segera diatas.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Samsu (2021) Metode ini dipilih karena memungkinkan pemahaman lebih baik tentang masalah yang dihadapi individu atau kelompok dalam kasus yang diteliti. Dalam hal ini pembahasannya adalah tentang kesiapan guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka sekolah dasar. Tujuan dari metode studi kasus ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai dengan Oktober 2023. Yang melibatkan dua orang guru kelas I dan IV serta kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam kesiapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan peran guru dalam kesiapan rencana pembelajaran bahwasannya guru kelas I dan guru kelas IV di Sekolah Dasar memiliki kesiapan rencana pembelajaran yang baik, sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Guru sudah membuat perencanaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kurikulum ini menuntut guru dan siswa untuk memahami kurikulum merdeka. Perencanaan merupakan inti dari lembaga pendidikan dan merupakan cara konkrit untuk merespon kurikulum baru, yang harus disesuaikan dengan situasi lembaga pendidikan. Menurut Munawar (2022) Semua kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum merdeka tersebut mengarahkan dan membebaskan sekolah untuk memilih kriteria yang sesuai dengan struktur kurikulum merdeka.

Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan bahwa guru sudah cukup baik dalam melakukan kesiapan proses pembelajaran yaitu sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan proses pembelajaran bahwasannya guru kelas I dan IV di SD sudah baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum merdeka. Pada proses pelaksanaan pembelajarannya meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran membebaskan peserta didik memilih pembelajaran sesuai bakat dan minat peserta didik. Dan pembelajaran memiliki prinsip belajar bermakna dengan melalui belajar sambil bermain.

Pembelajaran dimulai ketika seorang peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran. Peserta didik dan peserta didik lain berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, diharapkan media interaktif akan digunakan untuk merangsang minat peserta didik untuk belajar dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar ini. Peran media pembelajaran merupakan unsur pendukung dalam proses pembelajaran.

Guru harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kurikulum baru. Standar proses menurut Kemendikbud No. 137 Tahun 2014 meliputi perencanaan, pelaksanaan, bimbingan dan pemantauan pembelajaran. Selama proses pembelajaran terdapat kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Tujuan

kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih pembelajaran yang diinginkannya. Agar proses pembelajaran lebih efektif, guru harus dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi terkini anak (Novitasari & Fauziddin, 2022).

Peran Guru dalam kesiapan Sarana dan Prasana

Ketika menerapkan kurikulum ini, pembelajaran lebih berorientasi berbasis proyek, dan proyek membutuhkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilannya. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dan sebagai faktor dalam penunjang dalam implementasi kurikulum merdeka (Sutaris, 2022). Karena lingkungan yang ada disekitar sekolah dan bangunan merupakan prasarana. Luas tanah dan jumlah ruang kelas akan disesuaikan dengan jumlah peserta didik agar pembelajaran sesuai dan optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan sarana dan prasarana bahwasannya guru kelas I dan IV di SD, sarana dan prasarana cukup memadai untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ruangan, peralatan di setiap ruangan, buku-buku di perpustakaan, dan media pembelajaran. Apalagi kapasitas setiap kelas sekitar 15-30 peserta didik perkelas, jadi situasi ini sangat ideal. Prasarana adalah bangunan dan lingkungan di sekitar sekolah. Luas lahan dan ruangan disesuaikan dengan jumlah peserta didik untuk pembelajaran menjadi relevan dan optimal. Tetapi pihak sekolah masih memerlukan pembenahan dimana seperti media-media pembelajaran yang harus dilengkapi disusun dalam RKAS untuk ketercapaian kurikulum merdeka belajar ini.

Peran guru dalam kesiapan Modul Ajar

Hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan modul ajar bahwasannya guru kelas I dan IV di SD memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menyiapkan modul ajar. Dimana guru kelas I dan guru kelas IV sebelum melakukan kegiatan pembelajaran hal yang pertama sekali yang dilakukan yaitu merancang modul ajar. Hal yang pertama dilakukan yaitu mengembangkan tujuan pembelajaran dengan cara menganalisis capaian pembelajaran terlebih dahulu, setelah itu kompetensi yang berdasarkan pada capaian pembelajaran. Langkah kedua mengembangkan alur tujuan pembelajaran dengan cara menganalisis capaian pembelajaran terlebih dahulu, lalu menganalisis kompetensi yang berdasarkan pada capaian pembelajaran. Langkah ketiga yaitu merumuskan capaian pembelajaran, dengan cara memperbarui kompetensi inti(KI) dan Kompetensi dasar(KD) menjadi capaian pembelajaran(CP) yang digunakan saat pelajaran berlangsung. Menurut Magdalena, dkk : 2020) Modul ajar tersebut disusun sesuai dengan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, evaluasi serta modul ajar dibuat semenarik mungkin sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Dan berdasarkan tinjauan dokumentasi, terdapat beberapa perbedaan antara buku teks K13 dan kurikulum yang berdiri sendiri. Misalnya K-13 memiliki indikator dan tujuan pembelajaran, sedangkan kurikulum merdeka memiliki CP dan TP. Hasil pembelajaran kurikulum Merdeka adalah pembaharuan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk meningkatkan fokus pembelajaran ke arah pengembangan kompetensi.

Peran Guru dalam Penilaian Pembelajaran

Alat untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran dan menunjukkan hasil kinerja siswa disebut dengan penilaian pembelajaran. Penilaian autentik contohnya yaitu dapat digunakan untuk menghitung perkembangan siswa dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sugiri dan Priatmoko (2020) salah satu evaluasi yang digunakan dalam pendidikan dasar adalah evaluasi otentik, dengan informasi yang cukup detail terkait hasil belajar siswa, namun terlalu banyak alat yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan kesiapan penilaian pembelajaran bahwasannya guru kelas I dan IV di SD cukup baik dalam melakukan assesmen atau penilaian. Guru mengatakan bahwa assesmen atau penilaian dilakukan dengan cara menggunakan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang ingin dicapai dan mengidentifikasi tujuan pembelajaran (TP) serta dengan mengevaluasi tujuan pembelajaran (TP) melalui memberikan tes tertulis dan tes lisan atau dengan post tes dan pre-tes. Dengan demikian guru memerlukan pelatihan terkait penilaian dalam kurikulum merdeka.

Berdasarkan telaah dokumentasi bahwa assesmen (penilaian) kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar terdapat perbedaan. Kurikulum 2013 memperkuat pelaksanaan penilaian autentik disetiap mata pelajaran, sedangkan kurikulum merdeka terdapat pada proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dan di kurikulum 2013 penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara kurikulum merdeka tidak melakukan pemisahan. Guru hanya sebatas membuat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Definisi penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek membingungkan bagi guru karena ada banyak jenis penilaian dalam penilaian misalnya Presentasi, proyek, produk, lisan, tertulis. Faktor penghambat dalam kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum ini di Sekolah Dasar yaitu masih kurangnya pemahaman guru dan orang tua tentang kurikulum merdeka belajar sehingga kurikulum ini belum sepenuhnya tercapai.

SIMPULAN

Guru masih belum memiliki gambaran yang jelas terkait dalam pelaksanaan kurikulum ini. Tingkat persiapan yang disampaikan sangat penting agar sekolah dapat segera merespon kekhawatiran guru. Selain itu, konsep kurikulum ini harus dipahami dalam kaitannya dengan seluruh elemen lembaga pendidikan agar pelaksanaannya optimal, efektif dan efisien serta mencapai tujuan kurikulum ini. Kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dilihat dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan indikator tersebut menunjukkan bahwa masih kurang pemahaman terkait struktural kurikulum merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar, penilaian pembelajaran serta masih memerlukan kesiapan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Untuk itu masih diperlukan upaya dari sekolah dalam memaksimalkan potensi dan kemauan yang keras untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila

DAFTAR PUSTAKA

Salah, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56.

<https://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>

Wijiaturun, L. dan R. E. . (2022). Merdeka Belajar. Andi

Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6

Widyastuti, A. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya. *Elex Media Komputindo*.

Manalu, J. B. dkk. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Prosiding Pendidikan Dasar,

Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi

Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis

Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326

Sutaris, R. (2022). Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka. Direktorat Guru Pendidikan

Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada

Pendidikan Anak Usia Dini.